BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, fenomena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Pasalnya, perkembangan otak pada usia dini tersebut (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah terbentuk pada usia tersebut. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Atas dasar ini disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD.[1]

Mengingat pentingnya PAUD tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatur implementasinya agar dapat dilakukan secara optimal. Dalam undang-undang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan

[1] Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm 3

kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan labih lanjut.[2]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, dikemukkan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KOBER), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada jalur informal berbenruk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Apa yang dikemukakan di atas, sejalan dengan pengelompokan yang dilakukan UNESCO sebagai berikut: 1) Taman Kanak-kanak (TK) dan atau Rudatul Athfal (RA); 2) Kelompok Bermain (KOBER); 3) Taman Penitipan Anak (TPA); 4) Pos pelayanan Terpadu (POSYANDU); dan 5) Bina Keluarga Balita (BKB).[3]

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi

[2] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 5

[3]Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm 6

anak usia 4-6 tahun. Karena Taman Kanak-kanak (TK) merupakan awal pendidikan sekolah, oleh karena itu TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.[4]

Seperti hal nya anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan informasi data perkembangan secara normatif tersebut diharapkan orang tua dapat menyiapkan dan mendesain suatu kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.[5] Oleh karena itu Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.[6]

---

[4]Dwi Yulianti, *Belajar Sambil Bermain Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Indeks, 2010), hlm. 3.

[5]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 87-88.

[6]W. James Popham Dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 139.

Secara umum kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan dan belajar anak, mengarahkan perilaku anak dengan kegiatan mendidik-mengajar, serta membentuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak dengan bimbingan yang tepat.[7] Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Sekarang ini tidak sedikit jumlah lembaga pendidikan prasekolah yang lebih berorientasi pada ambisi pribadi dan banyak orang tua yang memaksa para guru untuk memberikan pelajaran yang lebih ekstrim dan menekan anak dengan keinginan mereka agar anak berprestasi secara akademis.[8]

Anak usia dini belum mau dan mampu belajar secara serius karena pada masa-masa ini dunia anak adalah dunia yang diwarnai dengan bermain, bernyanyi dan berkhayal atau fantasi. Dengan aktifnya daya motorik, menyebabkan anak-anak tidak tahan berlama-lama duduk di dalam kelas. Sesuai dengan karateristik ini maka proses pembelajaran di TK ditekankan pada aktivitas anak belajar sambil bermain.[9]

Anak secara alamiah perkembangannya berbeda-beda, baik dalam bidang intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, maupun keadaan jasmani dan

[7]Ali Nugraha, dkk, *Kurikulum Dan Bahan Ajar TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm.5.9.

[8] Ali Nugraha, dkk, *Kurikulum Dan Bahan Ajar TK*, hlm 9.19

[9]Montolalu, dkk, *Barmain Dan Permainan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm. 9.6.

keadaansosial.[10] Dalam mengungkapkan keinginannya kadang anak berperilaku dengan hal-hal yang kurang bisa diterima. Perilaku merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.

Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.[11] Karena lingkungan merupakan salah satu faktor pengaruh perilaku anak, maka sebagai ruang pembelajaran ruangan kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologis anak dan guru. Kondisi ruangan belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang di bangun oleh anak dan guru. Bagi seorang anak, suasana ruang kelas sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika ruang kelas berantakan, penuh sesak, terlalu banyak gambar-gambar yang di tempel dan berdebu, warna dinding yang kusam, kotor atau dicat yang terlalu mencolok akan mengganggu konsentrasi belajar anak.

---

[10]Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan Di Tk*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.12

[11]Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan di Tk*, hlm. 6.5

Dalam Skripsiini lebih ditekankan pada pengelolaan kelas untuk anak usia dini, yang pada hakikatnya pengelolaan kelas untuk anak usia dini berbeda dengan pengelolaan kelas pada umumnya. Maka sebagai seorang guru harus lebih mengerti berbagai karakteristik dan perilaku anak usia dini yang bermacam-macam.

Alasan penulis memilih manajemen kelas karena dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas sangat penting sekali, karena dengan pengelolaan kelas yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.[12]

TK Siwijaya Ringinarum merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah berjalan selam 28 tahun. Dengan tingkat pengalaman yang sudah matang dalam mendidik anak usia dini. Dalam proses pembelajaran para pendidik di TK Siwijaya Ringinarum banyak menemui perilaku anak usia dini yang bermacam-macam. Dengan sifat anak yang imitatif diatas mereka meniru perilaku orang dewasa maupun melihat di media yang mereka tirukan. Perilaku ini menimbulkan dampak negatif dan penyimpangan ketika mereka berhadapan pada sebuah situasi yang mereka jumpai. Pada pembelajaran dikelas sifat anak pun beragam, seperti menendang, memukul, membalikkan kursi, menangis dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini

[12]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu pendekatan teoretis psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 145.

mereka lakukan ketika mereka merasa bosan ataupun ada keinginan dari mereka yang tidak terpenuhi.

Selain itu perilaku lain yang sering dijumpai guru di TK Siwijaya Ringinarum, yakni mulai dari masalah kecenderungan anak didik yang selalu berusaha mencari perhatian dari guru, teman maupun lawan jenisnya. Pola perilaku yang dilakukan anak didik dalam rangka mencari perhatian ini biasanya diwujudkan dengan sikap-sikap *overacting* atau sikap yang berlebih-lebihan. Salah satu bentuknya adalah anak didik selalu menunjukkan sikap reaktif, bahkan terhadap masalah kecil sekalipun. Selain itu sikap yang selalu ingin membalas dendam kepada teman-teman yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Masalah yang merupakan tantangan terbesar bagi guru di TK Siwijaya Ringinarum adalah kecenderungan anak didik yang selalu merasa tidak mampu dan tidak berdaya. Perasaan ini mirip dengan sikap minder, dimana anak didik selalu merasa kesulitan atau lebih tepatnya kurang mampu, jika dimintai untuk melakukan hal-hal tertentu.[13]

Dengan berbagai perilaku yang dimiliki anak usia dini diatas para pendidik di TK Siwijaya menyadari bahwa perlunya kedisiplinan untuk mengontrol perilaku mereka di dalam maupun diluar kelas.

[13]Wawancara dengan dengan Bu Nur hayati, Ringinarum 9 Januari 2013 Di Ringinarum Kendal selaku pengajar di TK Siwijaya Ringinarum Kendal.

Salah satu peran guru adalah sebagai pengelola kelas, khususnya guru anak usia dini harus mampu memberikan pengaruh yang positif bagi perkembagan anak dan memberikan peluang mereka untuk berubah. Untuk itu guru diharapkan dapat mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang fleksibel, dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia suka. Peran guru adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas, sehingga suasana belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif. [14]

Oleh karena itu, masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan dalam hal ini orang tua-guru-sekolah, untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak, agar membantu mengembangkan perilaku anak yang positif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian "PENGELOLAAN KELAS PAUD DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI TK SIWIJAYA RINGINARUM KENDAL".

[14]Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan Di Tk*, hlm. 6.5

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kelas *indoor* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas TK Siwijaya Ringinarum ?
2. Bagaimana pengelolaan kelas *outdoor* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di TK Siwijaya Ringinarum?
3. Bagaimana problematika pengelolaan kelas *indoor* dan *outdoor* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik TK Siwijaya Ringinarumdan solusinya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas *indoor* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas TK Siwijaya Ringinarum
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas *outdoor* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas TK Siwijaya Ringinarum
3. Untuk mengetahui bagaimana problematika pengelolaan kelas *indoor* dan *outdoor* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik dan solusinya di TK Siwijaya Ringinarum

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca, khususnya teman-teman jurusan Kependidikan Islam agar mengetahui bagaimana pengelolaan kelas *indoor* dan *outdoor* di sekolah serta penerapannya khususnya untuk Anak Usia Dini.
2. Memberikan pengetahuan sekolah tentang bagaimana mengelola kelas yang baik dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik agar nyaman berada dalam kelas.
3. Serta untuk peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama atau dengan metode yang sama.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan study program sarjana IAIN Walisongo Semarang sebagai syarat kelulusan.